

**PENGARUH PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DALAM
MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI (*SELF-CONFIDENCE*)
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 SUKOHARJO**

(Skripsi)

Oleh:

**Zahra Nur Farida
2213032031**



**PROGRAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PENGARUH PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI (*SELF-CONFIDENCE*) PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 SUKOHARJO

Oleh:
Zahra Nur Farida

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri (*self-confidence*) peserta didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo. Kepercayaan diri merupakan aspek penting yang memengaruhi keberanian peserta didik dalam berpendapat, berpartisipasi dalam pembelajaran, serta meyakini kemampuan dirinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 256 peserta didik, dengan sampel sebanyak 64 responden yang ditentukan menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel peran guru Pendidikan Pancasila terhadap kepercayaan diri peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif peran guru Pendidikan Pancasila terhadap kepercayaan diri peserta didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,222 atau 22,2%, yang menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila memberikan pengaruh sebesar 22,2% terhadap kepercayaan diri peserta didik, sedangkan 77,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik melalui pelaksanaan perannya sebagai pendidik, fasilitator, dan evaluator dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Pancasila, Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Peserta Didik

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE ROLE OF PANCASILA EDUCATION TEACHERS IN DEVELOPING SELF-CONFIDENCE OF STUDENTS AT STATE MIDDLE SCHOOL 1 SUKOHARJO

**By
Zahra Nur Farida**

This study aims to determine the influence of the role of Pancasila Education teachers in developing students' self-confidence at SMP Negeri 1 Sukoharjo. Self-confidence is an important aspect that affects students' courage to express opinions, participate in learning activities, and believe in their own abilities. This research employed a descriptive method with a quantitative approach. The population consisted of all eighth-grade students totaling 256 students, with a sample of 64 respondents selected using the proportionate random sampling technique. Data were collected through questionnaires and interviews, while data analysis was conducted using simple linear regression to determine the effect of the role of Pancasila Education teachers on students' self-confidence. The results of the study indicate that there is a positive influence of the role of Pancasila Education teachers on students' self-confidence at SMP Negeri 1 Sukoharjo. Based on the results of the simple linear regression analysis, the coefficient of determination (R^2) was 0.222 or 22.2%, indicating that the role of Pancasila Education teachers contributes 22.2% to students' self-confidence, while the remaining 77.8% is influenced by other factors outside the scope of this study. Therefore, it can be concluded that the role of Pancasila Education teachers has a significant influence on fostering students' self-confidence through their functions as educators, facilitators, and evaluators in the learning process

Keywords: *Teacher Role, Pancasila Education, Self-confidence, Students.*

**PENGARUH PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DALAM
MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI (*SELF-CONFIDENCE*)
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 SUKOHARJO**

Oleh:

Zahra Nur Farida

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

Judul Skripsi

: **PENGARUH PERAN GURU PENDIDIKAN
PANCASILA DALAM MENUMBUHKAN
KEPERCAYAAN DIRI (SELF CONFIDENCE)
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 SUKOHARJO**

Nama Mahasiswa

: **Zahra Nur Farida**

NPM

: **2213032031**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

NIP 196112141993031001

Rohman, S.Pd., M.Pd.

NIP 198406032024211015

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan

Ilmu Pengetahuan Sosial

Koordinator Program Studi

Pendidikan Pkn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Sekretaris : Rohman, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Zahra Nur Farida
NPM : 2213032031
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Waringinsari Barat, RT/RW.009/004, Kec. Sukoharjo,
Kab. Pringsewu, Prov. Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 26 Mei 2026



Zahra Nur Farida
NPM 2213032031

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Zahra Nur Farida, lahir di Waringinsari pada tanggal 30 Oktober 2003 yang merupakan anak terakhir dari 9 (sembilan) bersaudara dari pasangan Bapak Saifudin dan Ibu Sulastri.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain:

1. SD Muhammadiyah Waringinsari Barat yang diselesaikan pada tahun 2016.
2. SMP Negeri 1 Sukoharjo yang diselesaikan pada tahun 2019.
3. SMA Negeri 1 Sukoharjo yang diselesaikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahapeserta didik di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah menjadi anggota Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) tahun 2022. Pada tahun 2024 penulis mengikuti Program Kampus Mengajar selama enam bulan yang ditempatkan di SMKS 17 Sukoharjo. Penulis melaksanakan KKN pada bulan Januari-Februari tahun 2025 di desa Margo Mulyo, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 07 Batu Putih, pada bulan Januari-Februari 2025.

MOTTO

“Tidak ada mimpi yang lebih tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan”

(Maudy Ayunda)

“Jika bukan karena Allah SWT yang memampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”

-Zahra Nur Farida-

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap Syukur Kepada Tuhan yang Maha Esa,
kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih
kepada:

Kedua Orangtuaku, Ayahanda Saifudin dan Ibu Sulastri yang sangat
aku cintai sepenuh hati, yang selalu mendoakan, memberikan kasih
sayang yang penuh, mendidik, memfasilitasi yang terbaik dan
memberikan motivasi dan semangat bahkan melakukan pengorbanan
yang tiada ternilai harganya untuk diriku beserta keberhasilanku.

Serta

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan anugerahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikan skripsi ini tidak pernah terlepas dari arahan dan bimbingan, saran serta bantuan moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan yang dialami dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd. M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahapeserta didikan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si.,M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku koordinator program studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Rohman S.Pd.,M.Pd, selaku pembimbing akademik (PA) sekaligus

selaku pembimbing II. Terima Kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu, meluangkan waktu dan tenaga atas arahan untuk penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak atas masukan, saran dan bimbingan yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas segala motivasi yang telah diberikan.

8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembimbing I. Terima kasih banyak atas masukan, saran dan bimbingan yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih atas segala motivasi dan semangat yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembahas I. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, serta segala bantuan yang diberikan.
12. Bapak Joko Suswanto, S.Pd., selaku kepala SMP Negeri 1 Sukoharjo, yang telah memberikan izin penelitian serta senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
13. Ibu Septa Gusti Anggraini, S.Pd, selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Sukoharjo, yang telah membantu peneliti selama melakukan penelitian.
14. Teristimewa untuk Ayahanda Saifudin dan Ibunda Sulastri, terima kasih untuk cinta yang tak pernah bersyarat, untuk setiap perjuangan yang mungkin tak pernah saya lihat sepenuhnya, namun selalu saya rasakan dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas setiap tetes peluh yang jatuh demi masa depan saya, atas doa-doa yang dipanjatkan dalam diam di sepertiga

malam, dan atas keikhlasan yang tak pernah meminta balasan. Semoga Allah membalas setiap kebaikan, setiap air mata, setiap pengorbanan, dan setiap doa yang tak pernah terputus dengan kebahagiaan yang berlipat ganda, di dunia maupun di akhirat. Apa pun yang saya capai bukanlah milik saya seorang, tetapi buah dari cinta, doa, dan perjuangan Ayah dan Ibu.

15. Keluarga besarku, terima kasih untuk delapan kakakku tersayang. Terimakasih atas dukungan, doa, perhatian, serta pengorbanan kalian adalah alasan mengapa aku bisa berdiri sejauh ini. Terima kasih karena telah mempercayaku, menyemangatiku ketika lelah, menguatkanmu ketika hampir menyerah, dan tetap berdiri di belakangku dalam setiap keadaan. Kehangatan keluarga dan cinta kalian adalah sumber kekuatan yang tak ternilai. Semoga Allah membalas setiap kebaikan, setiap pengorbanan, dan setiap doa yang kalian berikan dengan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan yang berlipat ganda. Skripsi ini bukan hanya pencapaianku, tetapi juga bagian dari perjuangan dan cinta kalian untukku.
16. Sahabat- Sahabat terbaikku, Titan, Febby, Esti, Asshifa, yang telah menemani setiap langkah perjalanan perkuliahan. Terima kasih telah hadir bukan hanya sebagai teman kuliah, tetapi sebagai rumah kedua dalam perjalanan panjang ini. Kalian ada di setiap tawa, lelah, tangis, dan perjuangan yang saya lewati. Terimakasih atas dukungan, motivasi, dan kebersamaan. Jika nanti waktu membawa kita ke arah yang berbeda, semoga kenangan dan kebersamaan ini tetap hidup di hati kita.
17. Semua teman yang telah menemani perjalanan hidup penulis, dari teman sekolah dasar, menengah hingga kuliah. Terimakasih atas kebersamaan, cerita dan dukungan yang selalu ada disetiap langkah penulis.
18. Teman seperjuanganku di Program Studi PPKn angkatan 2022 serta kakak tingkat dan adik tingkat terima kasih untuk arahan, kebersamaan dan kerja sama selama berjuang di PPKn.
19. Semua Pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala bantuan, bimbingan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan rahmat dan pahala dari Allah SWT

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 26 Mei 2026
Penulis,

Zahra Nur Farida
2213032031

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan *Self-confidence* Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini ke depannya. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai referensi akademik maupun sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Akhir kata, penulis memohon doa dan dukungan agar proses penyusunan skripsi selanjutnya dapat berjalan dengan lancar. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan kemudahan bagi kita semua dalam menuntut ilmu dan menggapai cita-cita.

Bandar Lampung, 26 Mei 2026
Penulis

Zahra Nur Farida
NPM. 2213032031

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.6.2 Manfaat Praktis.....	6
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu	6
1.7.2 Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	6
1.7.3 Ruang Lingkup Objek Penelitian	7
1.7.4 Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	7
1.7.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Definisi Peran Guru	8
2.1.1 Peranan Guru Pendidikan Pancasila.....	11
2.1.2 Definisi Kepercayaan Diri (<i>Self-confidence</i>)	13
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan	18
2.3 Kerangka Berpikir.....	21
2.4 Penelitian	22

III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Populasi dan Sampel.....	23
3.2.1 Populasi	23
3.2.2 Sampel	24
3.3 Variabel Penelitian.....	26
3.4 Definisi Konseptual & Definisi Operasional Variabel	27
3.4.1 Definisi Konseptual	27
3.4.2 Definisi Operasional.....	28
3.5 Rencana Pengukuran Variabel.....	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6.1 Teknik Pokok	30
3.6.2 Teknik Penunjang.....	31
3.7 Instrumen Penelitian	31
3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas	32
3.8.1 Uji Validitas	32
3.8.2 Uji Reliabilitas.....	33
3.9 Teknik Analisis Data	33
3.9.1 Analisis Distribusi Frekuensi	34
3.9.2 Uji Prasyarat Analisis	35
3.10 Analisis Data	36
3.10.1 Regresi Linier Sederhana	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.1 Identitas Sekolah	37
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah	37
4.1.3 Moto Sekolah	38
4.1.4 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	38
4.2 Deskripsi Data Uji Coba Instrumen.....	39
4.2.1 Uji Coba Validitas Angket	39
4.2.2 Uji Coba Reliabilitas Angket.....	42
4.3 Deskripsi Data Penelitian	43
4.3.1 Pengumpulan Data	43
4.3.2 Penyajian Data.....	44
4.4 Uji Prasyarat	63
4.4.1 Uji Normalitas	63
4.4.2 Uji Linearitas	64
4.5 Uji Hipotesis	65
4.5.1 Regresi Linier Sederhana	65
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	67
4.6.1 Peran Guru Pendidikan Pancasila (Variabel X)	68
4.6.2 Kepercayaan Diri (<i>Self-confidence</i>) (Variabel Y)	77

4.6.3 Pengaruh Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan Antara Mendidik, Membimbing, Mengajar, Melatih	9
Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian	24
Tabel 3.2 Distribusi Sampel Penelitian	26
Tabel 3.3 Skala Likert Peran Guru Pendidikan Pancasila.....	31
Tabel 3.4 Skala Likert Self-confidence.....	31
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas	33
Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi	40
Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi	41
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada Sepuluh Responden diluar Populasi	42
Tabel 4.4 Uji Reliabilitas (Variabel Y) kepada Sepuluh Responden diluar Populasi	43
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Sebagai Pendidik	45
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Sebagai Fasilitator	49
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Sebagai Evaluator (Umpan Balik).....	53
Tabel 4.8 Nilai Mean, Standar Deviasi Variabel X	62
Tabel 4.9 Rumus Penentuan Kategorisasi Variabel X	62
Tabel 4.10 Kategorisasi Peran Guru Pendidikan Pancasila	56
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Berani Mengemukakan Pendapat.....	58
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Aktif dalam Kegiatan Pembelajaran ..	60
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Yakin Terhadap Kemampuan Diri	62
Tabel 4.14 Nilai Mean, Standar Deviasi Variabel Y	62
Tabel 4.15 Rumus Penentuan Kategorisasi Variabel Y	62
Tabel 4.16 Kategorisasi Kepercayaan Diri (<i>Self Confidence</i>)	63
Tabel 4.17 Uji Normalitas Data Menggunakan SPSS Versi 25	64
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Linier Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25	64
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25	66
Tabel 4.20 Coefficient Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25	67
Tabel 4.21 Hasil Perhitungan Rsquare Menggunakan SPSS Versi 25.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	21
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Pendahuluan	92
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	93
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	94
Lampiran 4 Surat Balasan Izin Penelitian	95
Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	96
Lampiran 6 Lembar Angket Penelitian	99
Lampiran 7 Dokumentasi	105
Lampiran 8 Variable Peran Guru Pendidikan Pancasila (X)	107
Lampiran 9 Variabel Kepercayaan Diri (Self-confidence) (Y).....	112
Lampiran 10 Hasil Angket dan Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Peran Guru Pendidikan Pancasila (X)	117
Lampiran 11 Hasil Angket dan Hasil Distribusi Frekuensi Variabel Kepercayaan Diri (<i>Self-confidence</i>) (Y)	119

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan potensi diri, membangun moralitas, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu aspek psikologis yang sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sosial adalah kepercayaan diri (*Self-confidence*).

Menurut Rais (2022), kepercayaan diri merupakan sikap positif individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menilai dirinya secara konstruktif serta merespons lingkungan dan situasi secara tepat. Sikap ini memungkinkan seseorang untuk berani berpendapat, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tanpa merasa rendah diri. Bandura (1997) menambahkan bahwa kepercayaan diri sangat berkaitan dengan *self-efficacy*, yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil tertentu. Sehingga, idealnya tingkat kepercayaan diri peserta didik berada pada kategori tinggi agar mereka mampu memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal.

Kepercayaan diri tidak muncul secara tiba-tiba atau diwariskan secara genetis, melainkan berkembang melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran, pengalaman, dan interaksi sosial. Proses pembentukan kepercayaan diri dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pendidikan

pertama dan utama, dilanjutkan pada pendidikan formal di sekolah, serta diperkuat melalui lingkungan sosial dan masyarakat. Goleman (2000) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang memungkinkan seseorang memahami dirinya dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial secara positif. Tahap remaja awal (usia 11–17 tahun) merupakan masa yang sangat krusial dalam pembentukan kepercayaan diri, sebab pada masa ini individu mengalami perubahan fisik, sosial, emosional, dan kognitif secara signifikan. Sukmadinata (2019) menegaskan bahwa pada fase remaja, individu sedang berada pada tahap pencarian jati diri, sehingga rentan mengalami penurunan harga diri atau krisis identitas. Dalam konteks ini, pendidikan di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu remaja membangun kepercayaan diri yang stabil dan sehat.

Namun pada kenyataannya, masih banyak peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri rendah. Fenomena ini ditandai dengan perilaku peserta didik yang enggan bertanya, takut berbicara di depan umum, serta cenderung pasif dalam kegiatan diskusi atau presentasi. Menurut Fitriani et al. (2020), salah satu penyebab rendahnya kepercayaan diri peserta didik adalah kurangnya dukungan sosial dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Selain itu, pengaruh media sosial dan tekanan dari teman sebaya di era digital turut memengaruhi persepsi diri peserta didik, sehingga mereka lebih mudah membandingkan diri dengan orang lain dan merasa kurang percaya terhadap kemampuan sendiri. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Tilaar dan Hall dalam Rais (2022) yang menyebut masa remaja sebagai *sturm und drang period*, yaitu masa penuh gejolak emosi dan perubahan identitas yang signifikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Enteding et al. (2024), guru Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, keberanian, kerja sama, dan rasa percaya diri sebagai bagian dari karakter warga negara yang baik. Pendidikan Pancasila mengintegrasikan tiga kompetensi utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Aspek *civic disposition* berperan dalam menumbuhkan sikap percaya diri dan partisipatif peserta didik dalam kehidupan sekolah dan masyarakat, Setiawan (2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Sukoharjo pada 19 Juli 2025, ditemukan beberapa indikasi rendahnya kepercayaan diri peserta didik. Beberapa peserta didik masih tampak enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas, takut salah menjawab pertanyaan, serta kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan umum.. Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan memperkuat kepercayaan diri peserta didik. Enteding, et all (2024) menegaskan bahwa guru Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai demonstrator, motivator, mediator, fasilitator, dan evaluator yang berperan aktif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Peran tersebut memungkinkan guru untuk menciptakan suasana kelas yang terbuka, memberikan apresiasi terhadap usaha peserta didik, serta menumbuhkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat.

Hemafitria (2017) menyatakan bahwa guru Pendidikan Pancasila berperan sebagai panutan dan pembimbing nilai-nilai moral agar peserta didik mampu berpikir kritis, demokratis, serta berani mengemukakan pendapat berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila berfungsi tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku yang berlandaskan nilai serta norma Pancasila.

Dalam pelaksanaannya, diharapkan guru berperan sebagai sumber belajar, pengelola kelas, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, fasilitator, dan mediator yang berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kepercayaan diri peserta didik. Melalui peran yang komprehensif tersebut, guru Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan kepercayaan diri bagi peserta didik menjadi hal yang sangat penting di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta berani mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tangguh dan mandiri. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Pancasila, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang kreatif, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo.” untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik khususnya kelas VIII.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran
2. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengembangkan potensi dan keberanian diri
3. Peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik belum berjalan optimal

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian ini dapat ditentukan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Pengaruh Peran Guru Pancasila Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data, yaitu “Untuk mengetahui dan menjelaskan Pengaruh Peran Guru Pancasila Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi bagi penelitian lain yang berminat untuk menerapkan serta mengembangkan teori dan konsep mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik yang percaya diri.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pembaca untuk menambah wawasan mengenai pentingnya peran guru Pendidikan Pancasila dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi pendidik lain dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik di lingkungan sekolah.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperdalam pemahaman, pengalaman, dan wawasan mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dapat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri peserta didik. Melalui penelitian ini, peneliti juga memperoleh gambaran nyata tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter percaya diri di sekolah menengah pertama.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar dari fokus yang telah ditentukan. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini berada pada bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan fokus pada kajian peran guru dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, keberanian, dan sikap saling menghargai

1.7.2 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukoharjo, yang terdiri dari beberapa kelas dengan jumlah peserta didik yang menjadi responden penelitian sesuai dengan kebutuhan analisis.

1.7.3 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik

1.7.4 Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sukoharjo yang berada di Jl. Wiyata No. 107 Sukoharjo III, Desa Sukoharjo III, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung

1.7.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan No. 212/UN26.13/PN.01.00/2025 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 28 Mei 2025 sampai dengan tanggal 14 Februari 2026.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Peran Guru

Menurut Nainggolan (2016), guru adalah pendidik yang memiliki peranan penting dalam membentuk serta memajukan masyarakat. Mereka memikul tanggung jawab besar untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi muda. Sebagai agen perubahan sosial, guru memiliki kemampuan untuk memengaruhi kehidupan individu serta arah pembangunan suatu bangsa. Secara khusus, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Dalam menjalankan tugasnya, guru menerapkan berbagai metode dan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik serta gaya belajar peserta didik, menyusun rencana pembelajaran yang menyeluruh, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum serta kebutuhan peserta didik.

Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai pemberi motivasi bagi peserta didik. Mereka berperan dalam mendorong peserta didik agar mampu mencapai potensi terbaiknya serta menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan belajar. Guru menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi peserta didik ketika menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam proses pembelajaran. Melalui pemberian pujian, penghargaan, serta umpan balik yang bersifat membangun, guru membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Mustaghfiroh, 2020).

Menurut Fitria Hanaris (2023), guru memiliki peran penting dalam mengakui serta menghargai setiap usaha dan pencapaian peserta didik sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Penghargaan dan pujian yang diberikan secara terbuka bukan hanya sekadar bentuk apresiasi, tetapi juga

menjadi sarana untuk memupuk motivasi belajar yang berkelanjutan. Dengan menyoroti kemajuan individu dan prestasi yang telah dicapai, peserta didik merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan, sehingga muncul dorongan untuk terus berkembang dan memperbaiki diri. Menurut Umar Sidiq (2018), peran guru sebagai motivator mencakup fungsi mereka sebagai pendidik sekaligus pengawas dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam menumbuhkan semangat dan antusiasme belajar peserta didik melalui pemberian motivasi yang tepat. Motivasi, menurut sumbernya, terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal berasal dari dorongan dalam diri peserta didik sendiri, sedangkan motivasi eksternal muncul karena pengaruh dari luar diri mereka. Pada konteks ini, guru memiliki tanggung jawab utama dalam membangkitkan motivasi eksternal agar peserta didik terdorong untuk belajar lebih giat dan berprestasi (Sidiq, 2018).

Bentuk motivasi yang dapat diberikan guru antara lain:

- a. Memberikan dorongan langsung kepada peserta didik melalui nasihat, kata-kata penyemangat, atau pujian yang dapat meningkatkan semangat belajar mereka.
- b. Memberikan tugas-tugas tertentu yang menantang dan relevan, sehingga mendorong peserta didik untuk belajar lebih dalam dan memperluas pemahaman terhadap materi pelajaran.

Dengan cara ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan. Guru memiliki peran dan fungsi yang saling berkaitan dalam aspek mendidik, membimbing, mengajar, serta melatih peserta didik. Keempat kemampuan tersebut bersifat integratif dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling melengkapi dalam proses pendidikan. Namun, jika dilihat dari sudut pandang akademis dan terminologis, masing-masing memiliki pengertian yang berbeda (Sopian, 2016). Penjelasan mengenai perbedaan makna dari keempat aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Antara Mendidik, Membimbing, Mengajar, Melatih

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1.	Isi	Berfokus pada pembentukannya moral dan kepribadian peserta didik.	Menekankan penanaman norma, aturan, dan tata tertib dalam kehidupan	Menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bahan ajar utama.	Mengembangkan keterampilan praktis serta kecakapan hidup (<i>life skills</i>)
2.	Proses	Memberikan motivasi, teladan, dan dorongan agar peserta didik memiliki moral dan karakter yang baik.	Menyampaikan arahan dan contoh agar peserta didik mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.	Melakukan proses transfer ilmu pengetahuan, konsep, dan teknologi melalui metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.	Melibatkan kegiatan praktik, penerapan, serta pembiasaan agar peserta didik menguasai kemampuan tertentu yang berguna dalam kehidupan nyata.
3.	Strategi dan Metode	Mengutamakan keteladanan, pembiasaan yang membentuk karakter.	Menggunakan pendekatan motivatif dan pembinaan berkelanjutan.	Menerapkan metode ekspositori dan <i>inquiry</i> untuk memperdalam pemahaman peserta didik.	Menggunakan praktik langsung, simulasi, serta kegiatan magang untuk memperkuat keterampilan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat aspek *mendidik*, membimbing, mengajar, dan melatih memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik. Mendidik menitikberatkan pada pembinaan moral dan kepribadian, membimbing

berfokus pada pengarahannya nilai serta norma kehidupan, mengajar menekankan proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih menumbuhkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan penggerak potensi peserta didik secara menyeluruh.

Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2002), peran merupakan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status atau kedudukan tertentu dalam suatu sistem. Artinya, peran guru mencakup berbagai bentuk tanggung jawab profesional yang saling berkaitan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, peran guru khususnya guru Pendidikan Pancasila tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik melalui proses mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih yang dilakukan secara terpadu. Melalui peran-peran tersebut, guru Pendidikan Pancasila berkontribusi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, percaya diri, dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

2.1.1 Peranan Guru Pendidikan Pancasila

Peran guru Pendidikan Pancasila merupakan bagian esensial dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan kecerdasan kewarganegaraan, karakter, serta kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai moral, norma, dan prinsip kehidupan berbangsa serta bernegara Afriani, et all (2017). Dalam praktiknya, guru Pendidikan Pancasila tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral, tanggung jawab sosial, dan etika kewarganegaraan yang baik. Hal ini menjadikan guru Pendidikan Pancasila sebagai ujung tombak dalam penguatan pendidikan karakter dan moral di sekolah. Menurut W.F. Connel (1972), guru Pendidikan Pancasila menjalankan berbagai peran yang saling melengkapi, yaitu sebagai pendidik, teladan (model), pengajar,

pembimbing, pelajar, komunikator sosial, pekerja administrasi, dan anggota lembaga pendidikan yang setia. Dengan menjalankan peran tersebut, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi figur moral yang memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Fauzi et al. (2013) menambahkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila juga meliputi fungsi sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator (Marzuki et al., 2016).

Sabri (2007) menyebutkan bahwa guru harus mampu mengelola kelas yang kondusif, demokratis, dan menghargai perbedaan, agar peserta didik memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Pancasila juga berhubungan erat dengan penumbuhan kepercayaan *diri* (*Self-confidence*) peserta didik, karena lingkungan belajar yang terbuka dan suportif mampu menumbuhkan rasa aman, keberanian, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Selaras dengan hal tersebut, penelitian Fitria Hanaris (2023) menegaskan bahwa guru berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta didik melalui strategi seperti memberikan pujian, penghargaan, dan umpan balik yang konstruktif; menciptakan lingkungan belajar yang positif; serta membangun hubungan yang hangat dan inklusif antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memotivasi peserta didik untuk berprestasi, tetapi juga memperkuat keyakinan diri mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Guru yang mengakui pencapaian dan usaha peserta didik secara terbuka akan menumbuhkan dorongan intrinsik dan rasa percaya diri dalam diri peserta didik (Mustaghfiroh, 2020; Hanaris, 2023).

Fungsi utama mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, adalah membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini, kompetensi guru PPKn mencakup tiga ranah utama, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan

kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (sikap kewarganegaraan) (Afriani & Mahmud, 2017). Winarto (dalam Afriani & Mahmud, 2017) menekankan bahwa ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan, karena merupakan fondasi bagi pembentukan karakter dan kepercayaan diri warga negara yang baik.

Dengan demikian, peranan guru Pendidikan Pancasila tidak hanya terbatas pada penyampaian nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga berfungsi untuk menumbuhkan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai. Melalui bimbingan moral, penghargaan atas usaha, serta pendekatan pembelajaran yang demokratis, guru Pendidikan Pancasila membantu peserta didik mengenali potensi diri, berani menyampaikan pendapat, dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan temuan Hanaris (2023), bahwa guru yang menjadi motivator efektif mampu membangun keyakinan diri peserta didik melalui pendekatan apresiatif dan empatik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri dan percaya diri dalam diri peserta didik.

2.1.2 Definisi Kepercayaan Diri (*Self-confidence*)

Percaya diri berasal dari Bahasa Inggris yakni *self-confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Penilaian positif inilah yang akan memunculkan motivasi diri individu untuk dapat menghargai dirinya. Menurut Meidheana, et all (2021), kepercayaan diri adalah sikap percaya serta yakin akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, yang dapat membantu diri sendiri untuk menganggap sebagai diri yang positif sehingga mampu berinteraksi sosial secara baik dengan orang lain. *Self-confidence* (Kepercayaan Diri) merupakan salah satu karakter fundamental yang diperlukan setiap individu dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan diri bukan hanya sekadar keyakinan terhadap kemampuan diri, tetapi juga mencakup keberanian untuk mengambil keputusan, mengemukakan pendapat, serta menghadapi tantangan dengan sikap positif. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan cenderung lebih

mampu mengekspresikan diri, mengembangkan bakat, serta memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, Jumrah et al (2022).

Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik yang percaya diri umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi, aktif berpartisipasi dalam diskusi, berani mengajukan pertanyaan, serta mampu mengemukakan pendapat di hadapan guru maupun teman sebaya. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, menurunkan motivasi belajar, dan membatasi interaksi sosial mereka. Pendapat Waini et al. (2014) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan variabel penting yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, mulai dari penentuan tujuan, pengambilan keputusan, hingga menjadi modal utama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Lauster (1992; Ainun P, et al:2024) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri yang diperoleh dari pengalaman hidup, berupa sikap tidak terpengaruh oleh orang lain, dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, bertanggung jawab, dan gembira. Ia juga menambahkan bahwa kepercayaan diri terkait dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik namun tetap realistis atas keterbatasan kemampuan manusia. Kepercayaan diri menurut Lauster juga dikaitkan dengan aspek kepribadian dan pengalaman hidup yang membentuk individu untuk tidak mudah terpengaruh, memiliki toleransi, serta mampu mempertahankan sikap dan pandangan positif hidup.

Menurut Hurlock (1991), kepercayaan diri (*Self-confidence*) pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh, penampilan fisik, kematangan usia, hubungan keluarga, jenis kelamin, dan lingkungan pertemanan. Rendahnya tingkat kepercayaan diri sering kali berkaitan dengan pengalaman negatif yang dialami peserta didik, salah satunya adalah

School bullying. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerugian secara fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti rasa takut, cemas, minder, bahkan menarik diri dari pergaulan. Dampak psikologis ini secara langsung dapat menurunkan rasa percaya diri korban, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik maupun perkembangan sosialnya di sekolah. Meillisa Nuraini et al. (2022) menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor kunci dalam perkembangan pribadi dan akademik yang sekaligus berperan penting terhadap kesejahteraan emosional peserta didik.

Kepercayaan diri sangat penting dalam membentuk keberhasilan peserta didik. Menurut Al-Uqshri (2005), kepercayaan diri adalah kunci kesuksesan dalam hidup. Peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri tinggi akan lebih mudah berinteraksi, aktif di kelas, serta tidak takut gagal dalam mencoba hal baru. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri rendah akan merasa ragu, minder, cemas, bahkan enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau akademik Jumrah, (2022). Masrurroh, et all (2019) menemukan bahwa peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung memperoleh prestasi belajar lebih baik. Mereka selalu yakin dengan kemampuan dirinya dan tidak mudah putus asa saat menghadapi kesulitan. Sementara itu, peserta didik dengan *Self-confidence* rendah sering kali berpikir negatif, merasa dirinya tidak mampu, dan menghindari tantangan.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-confidence*

Kepercayaan diri tidak muncul begitu saja; ada banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal:

- a. Faktor internal mencakup harga diri, konsep diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, serta persepsi diri Dessy Andiwijaya et,all (2019). Individu yang memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri dan mampu mengenali kelebihan serta kekurangannya cenderung memiliki *Self-confidence* yang baik.
- b. Faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, lingkungan keluarga,

dukungan sosial, interaksi dengan teman sebaya, serta pengalaman di sekolah. Rida Ayu (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, guru, dan teman sebaya sangat penting untuk membangun kembali kepercayaan diri, khususnya bagi korban *bullying*. Dukungan sosial berupa kasih sayang, penerimaan, dan penghargaan membuat individu merasa bernilai dan dicintai. Selain itu, Hurlock (1991) juga menyebutkan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, penampilan fisik, kematangan usia, hubungan keluarga, jenis kelamin, dan pertemanan. Peserta didik yang merasa diterima oleh lingkungannya akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang sering diremehkan atau ditolak.

2. Dampak *Self-confidence*

Self-confidence yang baik memberikan beragam manfaat penting bagi individu, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Menurut Masruroh (2019), dan Jumrah (2022), beberapa manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berani Mengemukakan Pendapat dan Ide di Hadapan Orang Lain.
Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Hal ini membuat mereka tidak ragu atau takut untuk mengemukakan pendapat, ide, atau argumen di depan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Rasa yakin ini sangat penting dalam membangun keterampilan komunikasi dan menumbuhkan keberanian untuk tampil di berbagai situasi.
- b. Lebih Aktif dalam Proses Pembelajaran dan Kegiatan Sosial
Peserta didik yang memiliki *Self-confidence* tinggi biasanya lebih terlibat dalam diskusi kelas, aktif bertanya, dan mau mencoba hal-hal baru. Mereka tidak takut salah karena meyakini bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Sikap ini membantu mereka mengembangkan

keterampilan kognitif dan sosial, serta membentuk karakter yang tangguh.

- c. Mampu Membuat Keputusan dengan Tenang dan Bertanggung Jawab
Kepercayaan diri yang baik memungkinkan seseorang berpikir lebih jernih saat dihadapkan pada pilihan atau masalah. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai alternatif dengan matang dan mengambil keputusan yang tepat tanpa tekanan berlebihan. Selain itu, individu percaya diri lebih siap menerima konsekuensi dari keputusan yang dibuat karena memiliki rasa tanggung jawab
- d. Mampu Memanfaatkan Potensi Diri Secara Optimal
Orang yang memiliki *Self-confidence* mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, serta fokus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan rasa percaya diri, mereka lebih berani mengambil peluang untuk berkembang, seperti mengikuti lomba, organisasi, atau kegiatan lain yang dapat mengasah keterampilan dan bakat.

Sebaliknya, rendahnya *Self-confidence* dapat menimbulkan dampak negatif yang serius. Menurut Masruroh (2019) dan Jumrah (2022), beberapa dampak yang sering muncul antara lain:

- a. Perasaan Minder dan Tidak Percaya Diri
Peserta didik dengan *Self-confidence* rendah sering merasa tidak mampu dibandingkan orang lain. Mereka ragu dengan potensinya dan takut untuk mencoba, sehingga menghambat perkembangan dirinya.
- b. Kesulitan Bersosialisasi dan Menarik Diri dari Lingkungan
Individu yang tidak percaya diri cenderung menghindari interaksi sosial karena takut dinilai negatif oleh orang lain. Mereka memilih untuk diam, menyendiri, atau menjauh dari kelompok. Hal ini dapat memperburuk rasa kesepian dan memperlemah keterampilan sosialnya.
- c. Prestasi Belajar Menurun
Kurangnya rasa percaya diri membuat peserta didik enggan bertanya ketika tidak paham materi pelajaran, tidak berani mengemukakan pendapat, dan jarang terlibat aktif di kelas. Kondisi ini menyebabkan

pemahaman materi tidak optimal sehingga berdampak pada rendahnya prestasi akademik.

d. Meningkatkan Risiko Masalah Psikologis

Jika dibiarkan, rendahnya *Self-confidence* dapat mengarah pada masalah psikologis yang lebih serius, seperti kecemasan berlebihan (anxiety), rasa takut tampil (stage fright), bahkan depresi. Hal ini karena individu terus-menerus diliputi pikiran negatif tentang dirinya, merasa tidak berharga, dan gagal mengembangkan potensi diri.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan penting bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Oleh sebab itu, upaya penguatan *Self-confidence* perlu menjadi perhatian serius, terutama di lingkungan pendidikan.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

A. Penelitian oleh Fitria Hanaris (2023)

Dalam jurnal *Kajian Pendidikan dan Psikologi (JKPP)* yang berjudul “*Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik: Strategi dan Pendekatan yang Efektif*”, Hanaris (2023) meneliti peran guru dalam membangun motivasi belajar peserta didik.

1. Hasil Penelitian:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui berbagai pendekatan, antara lain membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, memberikan umpan balik konstruktif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan suportif. Guru juga berfungsi sebagai motivator yang memberikan pujian, penghargaan, serta dukungan emosional agar peserta didik tumbuh rasa percaya diri dan semangat belajar.

2. Relevansi dengan Penelitian Ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Hanaris (2023) memiliki relevansi yang kuat

dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk aspek psikologis peserta didik. Walaupun fokus penelitiannya pada peningkatan motivasi belajar, hasilnya secara implisit menunjukkan bahwa guru yang mampu memberikan dukungan dan apresiasi dapat menumbuhkan *Self-confidence* (kepercayaan diri) peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yang menelaah seberapa besar pengaruh peran guru PPKn terhadap kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian oleh Edy Kurniawansyah, A.Fauzan, dan M. Mustari (2023)

Penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 8 No. 2* dengan judul “*Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik di SMA Muhammadiyah Sumbawa*” menyoroti kontribusi guru PPKn dalam membangun motivasi dan tanggung jawab belajar peserta didik.

1. Hasil Penelitian:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian penghargaan, pujian, serta bimbingan moral. Guru juga melakukan variasi metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan tanggung jawab tambahan untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta kemandirian belajar.

2. Relevansi dengan Penelitian Ini:

Penelitian Kurniawansyah et al. (2023) sangat relevan dengan penelitian ini karena membahas peran guru Pendidikan Pancasila secara langsung, khususnya dalam membangun motivasi, disiplin, dan kepercayaan diri peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa guru Pendidikan Pancasila yang mampu bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dapat menumbuhkan *Self-confidence* peserta didik melalui bimbingan yang humanistik dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila.

C. Penelitian oleh Dewi Mutmainah dan Kamaluddin (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mutmainah dan Kamaluddin berjudul “*Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta didik*” diterbitkan dalam *Jurnal CIVICUS, FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, Vol. 6 No. 2 (2018)*.

1. Hasil Penelitian:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta tanah air, dan sikap saling menghormati. Selain itu, guru PPKn berperan dalam menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, membiasakan peserta didik bermusyawarah dalam mengambil keputusan, serta menanamkan sikap menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya.

2. Relevansi dengan Penelitian Ini:

Penelitian Mutmainah dan Kamaluddin (2018) relevan karena menekankan peran guru PPKn dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru PPKn, seperti tanggung jawab, toleransi, dan disiplin, memiliki kaitan erat dengan pembentukan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral dan kebangsaan, guru PPKn dapat membantu peserta didik menumbuhkan keyakinan diri serta kemampuan untuk mengekspresikan pendapat dan berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

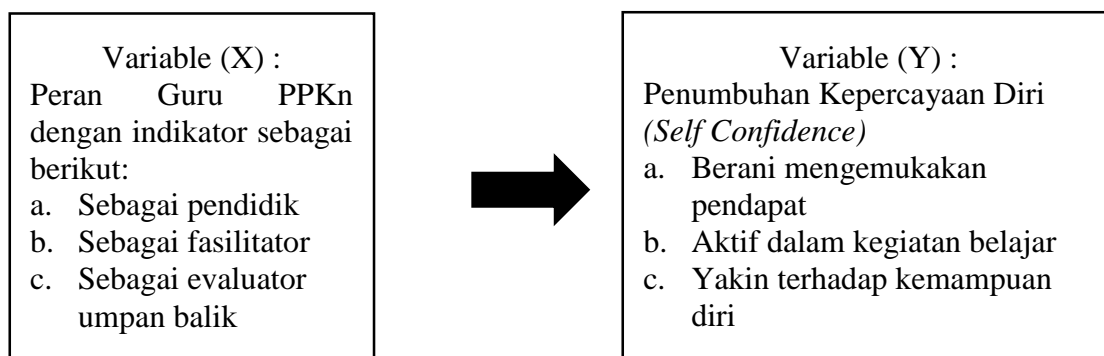
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu menyoroti peran guru dalam pengembangan aspek psikologis dan karakter peserta didik. Ketiga penelitian terdahulu menegaskan bahwa peran guru berpengaruh tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan panutan yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan *Self-confidence* peserta didik. Hasil-hasil penelitian sebelumnya memberikan landasan teoretis yang kuat bahwa peran guru Pendidikan Pancasila sangat berpengaruh terhadap penumbuhan kepercayaan diri peserta didik, baik melalui pembelajaran berbasis nilai, pemberian penghargaan, maupun bimbingan moral yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki

relevansi signifikan dalam mengkaji lebih mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik di lingkungan sekolah.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2012), kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan utama dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan rendahnya rasa percaya diri, seperti kurang berani berpendapat, ragu dalam mengemukakan ide, serta belum mampu menampilkan potensi diri secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menandakan perlunya upaya nyata dari guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila, yang memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan karakter. Guru Pendidikan Pancasila tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator membantu peserta didik mengenali kemampuan dirinya dan menumbuhkan sikap percaya diri saat berpikir dan bertindak.

Sejalan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang cerdas, aktif, dan berkarakter, guru Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis dan menghargai pendapat peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik akan terdorong untuk berani mengemukakan ide, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, serta keteladanan dalam proses pendidikan di sekolah:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, tinjauan pustaka, serta kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tidak Adanya Pengaruh Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo.
2. Adanya Pengaruh Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dan Microsoft Excel 2010 untuk membantu proses pengolahan dan analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo. Metode ini dipilih karena penelitian menghasilkan data dalam bentuk angka yang kemudian diolah untuk menggambarkan kondisi aktual secara sistematis dan faktual. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai keadaan sebenarnya serta menjadi dasar dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri peserta didik.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Arikunto (2010), populasi merupakan keseluruhan subjek yang menjadi sasaran penelitian. Sementara itu, Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam pandangan Susanto, et al. (2024), populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan individu, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Populasi

mencakup seluruh unit analisis yang memiliki kesamaan karakteristik atau keterkaitan relevan dengan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai populasi menjadi sangat penting agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara akurat dan ilmiah. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukoharjo, yang menjadi sasaran dalam menelaah peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik.

Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian

NO	KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK
1	VIII A	32
2	VIII B	32
3	VIII C	32
4	VIII D	32
5	VIII E	32
6	VIII F	32
7	VIII G	32
8	VIII H	32
		Total : 256

Sumber: Dokumen Sekolah

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Arikunto (2010:164) menambahkan bahwa apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100, sebaiknya diambil seluruhnya sehingga penelitian tersebut disebut penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjek lebih dari 100, maka dapat diambil sebagian dengan kisaran antara 10%–15% atau 20%–25%, tergantung pada luasnya populasi, waktu, dan kemampuan peneliti. Berdasarkan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan karakteristik yang diteliti. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukoharjo yang

berjumlah 256 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10% dari total populasi, sehingga jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Taro Yamane untuk memperoleh jumlah yang representatif dan akurat terhadap keseluruhan populasi:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

dengan keterangan:

n = jumlah sampel,

N = jumlah populasi,

d^2 = presisi (ditetapkan 10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka perhitungan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{256}{256 \cdot 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{256}{256 \cdot 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{256}{2,56 + 1}$$

$$n = \frac{256}{3,56} = 64,22 = 64$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 64 responden. Selanjutnya, penentuan jumlah sampel pada setiap kelas dilakukan secara *proportionate random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara *proporsional* sesuai dengan jumlah peserta didik di masing-masing kelas.

Adapun perhitungan jumlah sampel per kelas dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n = Jumlah sampel seluruhnya

N_i = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = Jumlah populasi seluruhnya (Riduwan dan Akdon, 2009)

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 1.2 Distribusi Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Perhitungan Proporsional	Jumlah
1.	VIII A	32	$(32/256) \times 64 = 8$	8
2.	VIII B	32	$(32/256) \times 64 = 8$	8
3.	VIII C	32	$(32/256) \times 64 = 8$	8
4.	VIII D	32	$(32/256) \times 64 = 8$	8
5.	VIII E	32	$(32/256) \times 64 = 8$	8
6.	VIII F	32	$(32/256) \times 64 = 8$	8
7.	VIII G	32	$(32/256) \times 64 = 8$	8
8.	VIII H	32	$(32/256) \times 64 = 8$	8
		256		64

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), variabel penelitian merupakan suatu atribut, karakteristik, atau nilai yang dimiliki oleh seseorang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Pancasila, yang mencakup fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam proses pembelajaran.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik, yaitu tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah.

3.4 Definisi Konseptual & Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual

Definisi variabel digunakan untuk memberikan kejelasan mengenai masalah yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran konsep penelitian. Definisi konseptual berfungsi sebagai penegasan dan penjelasan terhadap suatu konsep dengan menggunakan istilah atau rumusan yang bersifat teoritis tanpa harus menunjukkan dimensi pengukuran, indikator, maupun cara mengukurnya secara langsung.

Dalam penelitian ini, beberapa konsep utama yang perlu dijelaskan secara konseptual adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Pancasila (Variabel X)

Peran guru Pendidikan Pancasila diartikan sebagai seperangkat perilaku yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan bagi peserta didik. Peran tersebut mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memberikan motivasi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter Pancasila yang dapat mendorong tumbuhnya sikap percaya diri pada peserta didik.

2. Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Peserta Didik (Variabel Y)

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berpikir, bertindak, serta mengambil keputusan secara positif dan bertanggung jawab. Peserta didik yang memiliki *Self-confidence* akan mampu mengekspresikan pendapat, berani menghadapi tantangan, serta menunjukkan sikap optimis dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar peneliti dan pembaca memiliki pemahaman yang jelas mengenai objek permasalahan yang diteliti. Menurut Suryabrata (2012), definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat tertentu dari hal yang didefinisikan dan dapat diamati secara empiris. Dengan kata lain, definisi operasional menjelaskan bagaimana suatu variabel dapat diukur melalui indikator-indikator yang spesifik dan terukur. Dalam penelitian ini, definisi operasional disusun untuk menjelaskan secara rinci bagaimana variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dapat diamati serta diukur. Adapun aspek-aspek yang dioperasionalkan adalah sebagai berikut:

a. Variabel X Peran Guru Pendidikan Pancasila

Peran guru Pendidikan Pancasila merupakan bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, moral, dan wawasan kebangsaan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

Indikator peran guru Pendidikan Pancasila (Variabel X):

- a) Sebagai pendidik,.
- b) Sebagai fasilitator,
- c) Sebagai evaluator dan pemberi umpan balik,

b. Variabel Penumbuhan Kepercayaan Diri (Self-confidence)

Kepercayaan diri (*Self-confidence*) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan tampil lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan optimis terhadap kemampuan dirinya dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah.

Indikator penumbuhan kepercayaan diri peserta didik (Variabel Y):

- a) Berani mengemukakan pendapat.
- b) Aktif dalam kegiatan belajar
- c) Yakin terhadap kemampuan diri

Dengan demikian, kedua variabel tersebut Peran guru Pendidikan Pancasila (X) dan penumbuhan kepercayaan diri peserta didik (Y) menjadi fokus utama penelitian ini. Keduanya diukur melalui indikator yang telah ditetapkan agar dapat dianalisis secara sistematis dan menghasilkan temuan yang objektif serta relevan dengan tujuan penelitian.

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan butir-butir pertanyaan yang memuat aspek-aspek terkait peran guru Pendidikan Pancasila dan penumbuhan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Pancasila, sedangkan variabel terikat (Y) adalah Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) Peserta Didik. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup, di mana setiap pertanyaan telah disediakan alternatif jawaban, sehingga responden hanya perlu memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisinya. Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert, yang berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena yang diteliti. Setiap pernyataan dalam angket diberi skor dalam bentuk angka agar dapat dianalisis secara kuantitatif. Dengan demikian, hasil pengukuran dapat menggambarkan tingkat pengaruh peran guru Pendidikan Pancasila terhadap penumbuhan kepercayaan diri peserta didik berdasarkan kategori tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Berpengaruh

Peran guru Pendidikan Pancasila dikatakan berpengaruh terhadap penumbuhan kepercayaan diri peserta didik apabila peserta didik mampu menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta berani mengemukakan pendapat di kelas.

2. Cukup Berpengaruh

Peran guru Pendidikan Pancasila dikategorikan cukup berpengaruh apabila peserta didik menunjukkan keterlibatan yang sedang dalam kegiatan belajar, meskipun masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

3. Tidak Berpengaruh

Peran guru Pendidikan Pancasila dinilai kurang berpengaruh apabila peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran dan belum menunjukkan keberanian atau keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam suatu penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan reliabel. Tanpa adanya teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mampu menghimpun data yang memenuhi standar kualitas yang diperlukan. Teknik pengumpulan data berfungsi untuk memperoleh informasi secara lengkap terkait permasalahan yang diteliti, baik dalam konteks fenomena sosial maupun perilaku peserta didik di sekolah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.6.1 Teknik Pokok

Menurut Sugiyono (2017), angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pendapat atau pengalamannya. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data menggunakan skala Likert, yang menurut Sugiyono (2013) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Angket disusun dalam bentuk checklist tertutup, di mana responden memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan.

3.6.2 Teknik Penunjang

Wawancara, peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis suatu permasalahan, serta menguji hipotesis yang diajukan. Seluruh alat yang berfungsi untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian dapat disebut instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner dengan skala likert. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah Peran Guru Pendidikan Pancasila (X), sedangkan variabel terikat adalah Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) (Y). Karena terdapat dua variabel, maka instrumen yang digunakan juga disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel Angket.

Tabel 3.3 Skala Likert Peran Guru Pendidikan Pancasila

No	Bentuk	Nomor Pertanyaan
1.	Setuju	3
2.	Ragu-Ragu	2
3.	Tidak Setuju	1

Tabel 3.4 Skala Likert Self-confidence

No	Bentuk	Nomor Pertanyaan
1.	Setuju	3
2.	Ragu-Ragu	2
3.	Tidak Setuju	1

Dalam pengisian setiap butir pernyataan pada angket, responden telah disediakan beberapa pilihan jawaban. Responden cukup memberikan tanda (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia, sesuai dengan kondisi dan pengalaman mereka.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu proses untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh melalui instrumen dengan kondisi objek penelitian yang sebenarnya. Melalui uji validitas, dapat diketahui item-item instrumen mana yang valid dan mana yang tidak. Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor setiap item dan skor total menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dibantu dengan program SPSS. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r_{xy} hitung lebih besar atau sama dengan nilai r_{xy} tabel, yang berarti korelasi signifikan. Sebaliknya, jika r_{xy} hitung lebih kecil dari r tabel, maka item dianggap tidak valid. Peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variable Y

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat distribusi Y

Setelah memperoleh hasil perhitungan dengan teknik Product Moment, tahap berikutnya adalah melakukan pengujian validitas menggunakan uji dua arah pada tingkat signifikansi 0,05. Penentuan keabsahan item dilakukan dengan melihat perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, maka item tersebut dianggap memenuhi syarat validitas. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan

bantuan program SPSS versi 25 (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk melakukan analisis data. Penggunaan perangkat lunak ini membantu proses perhitungan agar lebih efisien, akurat, dan sistematis. Melalui analisis ini, diperoleh hasil yang dapat memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan dapat dipercaya.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten, tepat, dan akurat dalam berbagai situasi. Menurut Sugiyono (2022), uji reliabilitas bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi kuesioner sebagai alat ukur dari suatu variabel penelitian. Kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap butir-butir pertanyaan menunjukkan kestabilan dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian memiliki kestabilan dalam mengukur fenomena yang diteliti. Semakin tinggi tingkat reliabilitas, maka semakin besar pula kepercayaan terhadap konsistensi hasil pengukuran yang diperoleh. Sugiyono (2022) menambahkan bahwa kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Sebaliknya, jika nilai Cronbach's Alpha berada di bawah 0,60, maka instrumen dianggap tidak reliabel.

Tabel 3.5 Uji Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
< 0,02	Sangat Rendah
0,02-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013)

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari hasil penyebaran angket kepada responden. Data

yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan hasil jawaban pada lembar angket. Selanjutnya, penggolongan data dilakukan dengan menggunakan rumus interval sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

3.9.1 Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengumpulan data melalui angket mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan kepercayaan diri (*Self-confidence*) peserta didik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi serta persentase pengaruh peran guru terhadap tingkat kepercayaan diri peserta didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo. Perhitungan distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986), yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval
- NT = Nilai tertinggi
- NR = Nilai terendah
- K = Jumlah kategori

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat persentase hasil penelitian, digunakan rumus persentase berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- F = Jumlah skor yang diperoleh
- N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Hasil persentase yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria berikut (Arikunto, 2010):

- 76% – 100% = Baik
- 56% – 75% = Cukup
- 40% – 55% = Kurang Baik
- 0% – 39% = Tidak Baik

3.9.2 Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan karena penelitian ini menggunakan statistik parametrik, sehingga diperlukan pengujian terhadap asumsi dasar seperti uji normalitas dan uji linearitas sebelum melakukan analisis korelasi maupun regresi. Dalam penelitian ini, kedua uji tersebut digunakan sebagai syarat awal, mengingat analisis utama yang dilakukan adalah analisis korelasi dan analisis regresi linear sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal penting agar analisis regresi linier sederhana dapat dilakukan dengan tepat. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, melalui aplikasi SPSS versi 25. Kriteria pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel yang diteliti bersifat linear. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel memiliki pola hubungan linear. Proses uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) melalui bantuan aplikasi SPSS versi 25 untuk mendapatkan nilai signifikansi dari baris "Deviation from Linearity".

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka variabel X dan Y bersifat linier secara signifikan.

2. Jika nilai signifikansi (Sig). $\geq 0,05$, maka variabel X dan Y tidak bersifat linier secara signifikan.

3.10 Analisis Data

3.10.1 Regresi Linier Sederhana

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan linier antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat serta menentukan arah dan besarnya pengaruh tersebut.

Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika nilai signifikansi (Sig) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai kontribusi guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo, dapat disimpulkan bahwa peran guru memberikan dampak positif pada semua indikator yang dikaji. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru berfungsi untuk memperkuat rasa percaya diri peserta didik melalui penanaman nilai-nilai, memberikan contoh yang baik, serta membentuk sikap yang mendorong peserta didik untuk mempercayai kemampuan diri mereka. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru membangun lingkungan belajar yang terbuka, partisipatif, dan mendukung, yang memungkinkan peserta didik untuk aktif, berani menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, pada peran sebagai evaluator, guru memberikan umpan balik, penghargaan, dan dorongan yang konstruktif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan semakin yakin terhadap potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Pancasila dalam setiap indikator ini secara signifikan berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri peserta didik, baik dalam aspek keyakinan pribadi, keberanian untuk berpendapat, maupun partisipasi aktif dalam pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik di SMP Negeri 1 Sukoharjo, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bagi Guru diharapkan dapat terus meningkatkan perannya dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, komunikatif, dan partisipatif sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila juga diharapkan mampu memberikan motivasi,

bimbingan, serta apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan peserta didik agar mereka lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, presentasi, dan kerja kelompok yang dapat melatih keberanian peserta didik untuk tampil dan berpendapat di depan kelas. Dengan demikian, melalui pembelajaran yang aktif dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, guru dapat berperan secara optimal dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik baik dalam kegiatan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan pembelajaran yang partisipatif, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Sekolah dapat membuat terobosan atau program yang mendorong keberanian peserta didik untuk tampil, berpendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik dengan melibatkan seluruh komponen warga sekolah serta menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua agar pembentukan kepercayaan diri peserta didik dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan kooperatif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Pancasila. Peserta didik hendaknya memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat sebagai bentuk latihan dalam membangun kepercayaan diri. Selain itu, sikap percaya diri yang telah berkembang di lingkungan sekolah diharapkan dapat dipertahankan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

4. Bagi Peserta didik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai pentingnya peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Sumbangsih informasi ini diharapkan dapat memotivasi mahapeserta didik didik, khususnya mahapeserta

didik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, untuk lebih mendalami kajian mengenai pembentukan karakter dan pengembangan aspek psikologis peserta didik. Mahapeserta didik juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini secara lebih lanjut dengan menelaah lebih banyak sumber referensi yang relevan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian serupa agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel atau faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, atau penggunaan media pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar atau metode penelitian yang berbeda agar hasil yang diperoleh menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Pangestu Putri Munif, A., Aidah, A. Z., Khoiriyah, C. I. N., Khoerunisa, F., Wati, K., Indah, R., & Apriyanti, Y. 2024. Implementasi test kepribadian untuk meningkatkan rasa percaya diri. *Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 303–311.
- Afriani, & Mahmud, H. 2017. Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 7(1), 45–53.
- Al-Uqshri, M. 2005. Kepercayaan diri sebagai kunci kesuksesan hidup. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Connel, W. F. 1972. *The Foundations of Education*. Sydney: Ian Novak.
- Dessy Andiwijaya & Franky Liauw. 2019. Pusat pengembangan kepercayaan diri. *Jurnal Stupa*, 1(2), 1695–1704.
- Enteding, A. A., Ahmadin, M., Ilham, M. J., Yalida, A., Laadi, M. A., & Hasanah, N. 2024. Peran Guru PPKn dalam Membentuk Kepercayaan Diri (*Self Confident*) Peserta Didik di SMK Negeri 1 Luwuk. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 47–59.
- Fitriani, R., & Utami, M. S. 2020. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri pada Peserta didik SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 122–131.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hadi, S. 1989. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hanaris, F. 2023. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik: Strategi dan Pendekatan yang Efektif. *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi)*, 1(1), 1-11.
- Hemafitria, N. 2017. Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 7(1), 45–53.
- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jumrah, A. 2022. Hubungan Self-confidence terhadap prestasi belajar peserta didik SMP. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(2), 88–96
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. 2023. Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1056-1064.
- Lauster, P., & Gulo, D. H. 2012. Tes kepribadian (Ed. ke-16). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masruroh, & Andayani. 2019. Pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar peserta didik SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 87–95.
- Meidhean, M. U., Winata, W., & Ulfah, M. 2021. Pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri peserta didik. *Jurnal Instruksional*, 2(2), 123.
- Meillisa, N., Aisyah, S., & Marisca, A. 2020. Hubungan bullying dengan kepercayaan diri peserta didik-siswi. *Nursing Education and Practice Journal*, 10(4), 12–20.
- Mutmainah, D., & Kamaluddin. 2018. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Peserta didik. *CIVICUS : Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 6(2), 44-53.
- Rais, M. R. 2022. Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) dan Perkembangannya pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (Al-Irsyad)*, 12(1), 38-46.
- Rida Ayu Sestiani, & Muhid, A. 2021. Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251.
- Sidiq, U. 2018. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.

- Setiawan, D. 2012. Civic Disposition dan Implementasinya dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civicus*, 2(1), 12–19.
- Sopian, A. 2016. Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2019. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni. 2024. Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3(1), 1–12.
- Usman, M. U. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waini. 2014. Pentingnya Kepercayaan Diri dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Psikologi*, 12(1).